

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Penyuluhan Pertanian

Istilah penyuluhan pada dasarnya diturunkan dari kata “*Exstension*” yang dipakai meluas banyak dikalangan. Dalam bahasa Indonesia istilah penyuluhan berasal dari kata dasar “Suluh” yaitu pemberi terang ditengah kegelapan. Penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan orang dewasa. Dalam bukunya *Penyuluhan Pertanian*, Van dan Hawkins (2005) menuliskan bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Penyuluhan pertanian adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang dilakukan secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapatan yang wajar dan mengambil keputusan yang tepat.

Menurut Mardikanto *dalam* Abdul (2016) penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara berusahatani demi tercapainya peningkatan pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarganya. Dalam arti jika petani mampu mengakses informasi dengan baik maka akan semakin baik pula petani dalam menjalankan usahataniya sejalan dengan informasi yang ia dapatkan terkait perkembangan dan perubahan kearah lebih baik lagi.

Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah (non formal) untuk para petani dan keluarganya dengan tujuan agar mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki atau meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakat. Penyuluhan merupakan jasa layanan dan informasi agribisnis yang dilakukan melalui proses pendidikan non formal untuk petani dan pihak-pihak yang terkait memerlukan, agar kemampuannya dapat berkembang secara dinamis untuk menyelesaikan sendiri setiap permasalahan yang dihadapinya dengan baik menguntungkan dan memuaskan.

Pengertian penyuluhan dalam arti ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana, 2005). Kegiatan penyuluhan pertanian yang tergabung dalam kelompok tani, harus ditata dan dikembangkan sedemikian rupa agar harapan mereka dapat terpenuhi sebagai mana mestinya (Abubakar dan Amelia, 2010).

Lippit merinci lingkup kegiatan penyuluhan sebagaimana dikemukakan oleh Mardikanto (2009) menguraikan tujuh lingkup kegiatan pokok dalam penyuluhan, yaitu :

- a. Penyadaran, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya. Proses penyadaran seperti yang dimaksud merupakan tugas utama dari setiap kegiatan penyuluhan.
- b. Menunjukkan adanya masalah, yaitu menunjukkan adanya kondisi yang tidak diinginkan terkait dengan keadaan sumber daya alam dan manusia, sarana prasarana, kelembagaan, budaya, aksesibilitas, lingkungan fisik/teknis, sosial budaya dan politis.
- c. Membantu pemecahan masalah, sejak analisis akar masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pilihan alternatif pemecahan terbaik yang dapat dilakukan sesuai kondisi internal (kekuatan, kelemahan) maupun kondisi eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi.
- d. Menunjukkan pentingnya perubahan, yang sedang dan akan terjadi di lingkungannya, baik lingkungan organisasi dan masyarakat. Karena kondisi lingkungan terus mengalami perubahan maka masyarakat juga harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut.
- e. Melakukan pengujian dan demonstrasi, sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan. Uji coba dan demonstrasi diperlukan untuk menyesuaikan inovasi secara teknis, ekonomi, sosial budaya dan politik dengan masyarakatnya. Uji coba juga diperlukan untuk membuat gambaran dan meminimalkan resiko yang memungkinkan.

f. Memproduksi dan publikasi informasi, baik berasal dari luar masyarakat maupun dari dalam dirinya sendiri maupun kearifan tradisional dan nilai-nilai adat yang lain.

g. Melaksanakan pemberdayaan dan penguatan kapasitas, yaitu pemberian kesempatan kepada kelompok lapisan bawah untuk bersuara dan menentukan sendiri pilihan-pilihannya kaitannya dengan aksesibilitas informasi, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan serta partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan, bertanggung gugat dan penguatan kapasitas lokal. Sedangkan yang dimaksud penguatan kapasitas, menyangkut penguatan kapasitas individu, kelembagaan lokal, masyarakat, serta pengembangan jejaring dan kemitraan kerja.

Wariatmadja *dalam* Abdul (2016) berpendapat bahwa kegiatan penyuluhan dapat digolongkandalam beberapa macam, seperti:

- a. Menyebarkan informasi pertanian yang bermanfaat.
- b. Mengajarkan keterampilan/kecakapan bertani yang lebih baik.
- c. Memberikan rekomendasi berusahatani yang lebih menguntungkan.
- d. Mengikhtiarkan fasilitas-fasilitas produksi dan usaha yang lebih menggairahkan.
- e. Menimbulkan swadaya/swadana dalam usaha-usaha perbaikan.

2. Kepuasan Petani

Kepuasan petani merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan penyuluhan, karena dengan terciptanya kepuasan petani ini diharapkan petani tersebut akan loyal dalam menggunakan produk atau inovasi teknologi yang telah direkomendasikan. Kepuasan petani sangat tergantung pada persepsi dan ekspektasi mereka terhadap unsur-unsur penyuluhan itu sendiri. Dalam hal ini kepuasan petani berhubungan dengan kualitas jasa penyuluhan pertanian yang dilakukan.

Kepuasan petani lewat kegiatan penyuluhan akan berpengaruh pada sikap dan perilaku petani yaitu lewat kepuasan yang dimiliki, petani akan lebih giat lagi dalam mengembangkan usahatani. Sikap puas petani terhadap penyuluhan pertanian yaitu petani lebih mendekatkan diri dengan penyuluh, serta mengembangkan hal-hal yang bermanfaat bagi petani sendiri. Sedangkan perilaku

puas petani terhadap penyuluhan pertanian yaitu petani menjalankan usahatani dengan berdasar pada materi penyuluhan yang telah diperoleh dari penyuluhan. Petani akan berusaha lebih giat untuk mengembangkan usahatani dan memiliki komitmen yang pasti terhadap apa yang telah direncanakan dan nantinya akan dilaksanakan (Batlayeri, *et al.*, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan adalah bentuk sikap atas kesesuaian harapan dengan apa yang ia dapatkan dalam kegiatan penyuluhan yang mencakup; penyadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu memecahkan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, melakukan pengujian dan demonstrasi, memproduksi dan publikasi informasi, dan melaksanakan pemberdayaan dan penguatan kapasitas.

3. Faktor Internal dan Eksternal Kepuasan Petani

Kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun kepuasan dan efektivitas penyuluhan adalah sebagai berikut:

a. Umur

Umur adalah salah satu faktor penentu cepat atau tidaknya daya tangkap seseorang terhadap sesuatu. Umur seseorang dapat mempengaruhi kondisi tubuh seseorang tersebut, karena secara fisiologis kondisi fisik dan ketahanan tubuh seseorang cenderung menurun sesuai dengan penambahan usia. Berkaitan dengan hal tersebut, pekerja yang memiliki umur lanjut akan lebih baik jika mendapatkan pekerjaan yang tidak terlalu berat, agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan lebih optimal (Harpani, 2018).

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri dan masyarakat (UU SISDIKNAS NO. 20 TAHUN 2003).

Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda yang menyebabkan petani lebih dinamis. Menurut Payaman *dalam* Widyawati (2013) bahwa, semakin tinggi pendidikan akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin, semakin efisien dia bekerja dan semakin banyak pula di mengerti serta mengetahui cara berusahatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan.

c. Luas Lahan

Mardikanto *dalam* Emma (2019) menyatakan bahwa luas besarnya lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatannya untuk memperoleh tambahan penapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya.

d. Penyuluh

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan, peran penyuluh sebagai fasilitator merupakan faktor sentral yang berdampak pada kepuasan petani sebagai sasaran dari kegiatan penyuluhan tersebut. Penyuluh harus dapat memahami dan memfasilitasi kebutuhan sasaran, mampu menyampaikan materi penyuluhan, tepat dan fokus kepada pencapaian tujuan.

Menurut Berlo *dalam* Mardikanto (2013), ada empat kualifikasi baru yang dimiliki setiap penyuluh pertanian untuk meningkatkan kinerja, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk komunikasi yaitu kemampuan dan keterampilan penyuluh untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat sasarnya. Kemampuan dalam berkomunikasi bagi penyuluh adalah sebagai salah satu cara pendekatan yang efisien untuk dapat mengerti apa yang diinginkan sasaran/petani dan juga apa yang dibutuhkan sasaran/petani.
- 2) Sikap penyuluh anantara lain sikap menghayati dan bangga akan profesinya, sikap bahwa inovasi yang disampaikan benar-benar merupakan kebutuhan nyata pada sasarnya, dan sikap akan menyukai dan mencintai sasarnya alam artian selalu siap memberi bantuan dan melaksanakan kegiatan- kegiatan demi adanya perubahan- perubahan pada sasaran.

- 3) Kemampuan pengetahuan penyuluh, yang terdiri dari isi, fungsi, manfaat, serta nilai-nilai yang terkadang dalam inovasi yang disampaikan, latar belakang keadaan sasaran hingga bentuk karakteristik sasaran. Memiliki pengetahuan tentang peran penyuluh yang harus bertanggungjawab atas yang telah dilakukan.
- 4) Karakteristik sosial budaya penyuluh, sebagai penyuluh juga harus mengetahui akan tata sosial dan tata laku masyarakat, tidak membeda-bedakan akan suatu hal dengan begitu kegiatan penyuluhan yang ada pada masyarakat dapat berjalan dengan baik dan dapat mudah diterima oleh masyarakat.

Selain kualifikasi, kualitas penyuluh juga akan menjadi faktor pengaruh terhadap kepuasan petani. Terdapat empat tolak ukur yang perlu mendapat perhatian (Mardikanto, 2009) yaitu:

- 1) Kemampuan dan keterampilan penyuluh untuk berkomunikasi.
- 2) Pengetahuan penyuluh tentang inovasi yang disuluhkan.
- 3) Sikap penyuluh, baik terhadap inovasi, sasaran, dan profesinya.
- 4) Kesesuaian latar belakang sosial-budaya penyuluh dan sasaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut untuk dapat memenuhi kepuasan atau harapan sasaran dari seseorang penyuluh, peran penyuluh harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu:

- 1) Kualifikasi teknis, yakni kompetensi teknis dalam tugas spesifikasi dari program penyuluhan yang bersangkutan. Misalnya, pengetahuan dan wawasan tentang globalisasi IT bagi seorang penyuluh lingkungan.
- 2) Kemampuan administratif, yaitu persyaratan administratif yang paling dasar dan elementer, yakni kemauan untuk mengalokasikan waktu dan persoalan-persoalan yang relatif detail. Maksudnya, para penyuluh merupakan bagian dari masyarakat. Sehingga waktu yang diberikan untuk petani lebih banyak, jadi penyuluh dapat membina dengan baik petaninya.
- 3) Hubungan antar pribadi. Suatu sifat penyuluh yang paling penting adalah empati, yaitu kemampuan untuk menepatkan diri pada kedudukan yang lain, berbagi pandangan dan perasaan dengan mereka sehingga hal-hal tersebut seakan-akan dialami sendiri.

Kegiatan Pelaksanaan penyuluhan, peran penyuluh sebagai komunikator menjadi perhatian utama terkait kepuasan petani, kepuasan petani yang dimaksud

disini adalah bagaimana penyuluh yang mampu menjadi komunikator yang baik dan mampu menyampaikan peran dengan tepat dan benar. Kemampuan berkomunikasi seorang penyuluh akan menjadi semakin penting manakala dikaitkan dengan fungsinya sebagai agen perubahan.

e. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan merupakan salah satu unsur dalam kegiatan penyuluhan. Isi materi penyuluhan juga memegang peran penting dalam hal terkait kepuasan petani. Petani merasa puas jika materi penyuluhan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhannya dan dapat dimengerti.

Materi penyuluhan merupakan segala sesuatu yang disampaikan dalam proses komunikasi yang menyangkut ilmu dan teknologi pertanian. Materi yang baik dalam penyuluhan adalah yang sesuai dengan kebutuhan sasaran, menarik karena dapat memperbaiki produksi pertanian, dapat meningkatkan pendapatan, dan yang lebih penting lagi dapat memecahkan masalah yang oleh sasaran penyuluhan (Setiana, 2005). Menurut UU No.16 Tahun 2006, Materi penyuluhan didefinisikan sebagai bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum dan kelestarian lingkungan.

Indikator dari kepuasan seseorang petani dalam menerima materi penyuluhan adalah dengan melihat respon petani terhadap materi tersebut. Pendapat diatas didukung oleh Setiana *dalam* Abdul (2016), mengemukakan bahwa materi penyuluhan agar dapat diterima, dimanfaatkan, diaplikasikan oleh sasaran penyuluhan dengan baik antara lain materi penyuluhan harus:

- 1) Sesuai tingkat kemampuan sasaran penyuluhan.
- 2) Tidak bertentangan atau selaras dengan adat atau kepercayaan yang berkembang di daerah setempat.
- 3) Mampu mendatangkan keuntungan.
- 4) Bersifat praktis, mudah dipahami dan diaplikasikan sesuai tingkat pengetahuan.
- 5) Mengesankan dan dapat dimanfaatkan dengan hasil nyata dan segera dapat dinikmati.

Jika hal-hal tersebut dapat diterapkan dalam pemilihan materi penyuluhan, maka kepuasan petani akan terwujud dalam bentuk pengaplikasian teknologi atau isi dari materi yang disuluhkan.

f. Metode Penyuluhan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Memperoleh kegiatan penyuluhan yang efektif diperlukan untuk menggunakan metode penyuluhan yang tepat guna, sehingga sasaran dapat mendengar, melihat, merasakan atau melaksanakan contoh-contoh yang diperagakan dengan tujuan untuk memberikan informasi secara teknis dan meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan petani.

Metode mengajar adalah cara memungkinkan orang yang mengajar bertemu dengan orang yang belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kegiatan penyuluhan dikenal dengan golongan metode pendekatan, yaitu : a) metode pendekatan perorangan, contohnya berkunjung kerumah (anjang sono), surat menyurat perorangan, kunjungan ketempat kerja perorangan (anjang karya), hubungan telepon, dan lain-lain, b) metode pendekatan kelompok, contohnya : diskusi kelompok dan temu karya, kursus tani, demonstrasi cara atau hasil, karyawisata atau widyawisata, dan lain-lain, c) metode pendekatan massal, contohnya : rapat, siaran radio/televisi, pemutaran film, penyebaran brosur, pemasangan poster, leaflet, dan lain-lain.

g. Media Penyuluhan

Kepuasan petani dalam penyuluhan dapat diartikan sebagai dampak pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang efektif. Efektivitas pelaksanaan penyuluhan pertanian dapat diukur melalui tingkat kepuasan petani (Muslihat dan Anwar, 2010). Setiana *dalam* Abdul (2016), menyatakan bahwa kepuasan petani terhadap media penyuluhan yang dimaksud dalam hal ini adalah alat bantu penyuluhan yang dalam peranannya berfungsi sebagai perantara yang dapat dipercaya menghubungkan antara penyuluh dengan sasaran, sehingga pesan atau informasi akan lebih jelas dan nyata.

Dalam menentukan media penyuluhan, Mardikanto *dalam* Abdul (2016), menjelaskan fungsi media sehingga dapat disesuaikan, yang harus diperhatikan dalam memilih media dalam kegiatan penyuluhan adalah:

- 1) Menarik perhatian atau memusatkan perhatian, sehingga konsentrasi sasara terhadap materi tidak terpecah.
- 2) Memperjelas pengertian tentang segala sesuatu yang diuraikan atau disampaikan penyuluh secara lisan, sehingga dapat menghindari terjadinya salah pengertian yang tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penyuluhnya.
- 3) Membuat penyuluhan lebih efektif.
- 4) Menimbulkan kesan mendalam, artinya apa yang disuluhkan tidak mudah untuk dilupakan.
- 5) Alat untuk menghemat waktu yang terbatas, terutama jika penyuluh harus menjelaskan materi yang cukup banyak.

Maka untuk menentukan media penyuluhan atau alat bantu yang digunakan haruslah sesuai dengan pesan atau informasi yang akan disampaikan. Adapun media penyuluhan bisa yang digunakan yaitu seperti video penyuluhan, leaflet, folder dan sebagainya. Jika penggunaan alat peraga sesuai maka secara otomatis, petani atau sasaran akan merasa puas.

4. Petani

Petani adalah orang yang bermata pencaharian dengan bercocok tanam. Petani di Indonesia mayoritas merupakan petani kecil dengan penguasaan lahan yang relatif sempit (< 0,25 ha). (Poerwadarminta *dalam* Elizabeth, 2007). Petani sebagai orang yang menjalankan usahatannya mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu juru tani dan juga sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota keluarganya. Manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahatannya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani yang sering disebut sebagai karakteristik ekonomi sosial petani. Apabila keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani

pada umumnya adalah keterampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan (Mosher *dalam* Dewandini, 2010).

Menurut Riri *dalam* Masrizal (2008) ciri petani pedesaan yang *subsisten* dan tradisonal ini kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermotto yang didapat hari itu untuk hidup hari ini, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi dibidang pertanian yang biasa dibidang menghilangkan kesahajaan mereka dan membaut mereka sulit berfikir untuk meningkatkan produktivitas dari usahatani yang diusahakan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kualitas Pelayanan Penyuluh Pertanian Dan Kepuasan Petani Dalam Penanganan Dan Pengolahan Hasil Ubi Jalar (*Ipomoea Batatas L.*) di Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Pengkajian ini dilakukan oleh Abubakar dan Amelia Nani Siregar di Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Hasil pengkajian:

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kualitas pelayanan penyuluh pertanian dan kepuasan petani dalam penanganan dan pengolahan hasil ubi jalar di Kecamatan Cibungbulang. Responden dalam penelitian ini adalah 30 orang petani ubi jalar yang berasal dari 4 desa sampel (Ciaruten Udik, Cimanggu 2, Cibatok 2, dan Situ Udik) Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, provinsi Jawa Barat.

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner non tes dan wawancara dengan petani responden. Variabel yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitas pelayanan penyuluh diukur dengan menggunakan instrumen yang dikemukakan oleh Parasuraman *et.al* (2011). yang mengacu pada dimensi-dimensi: *Tangible, Reliability, Responsiviness, Insurance, Empathy*. Data dianalisis menggunakan analisis Semantik Diferensial. Indikator dibuat dan dijabarkan dalam bentuk kuesioner berisi:

a. Kualitas pelayanan penyuluh, dinyatakan berupa tingkat kualitas pelayanan penyuluh dengan skor pilihan: sangat berkualitas (5), berkualitas (4), cukup berkualitas (3), tidak berkualitas (2), dan sangat tidak berkualitas (1).

b. Kepuasan petani, dinyatakan berupa tingkat kepentingan petani dari layanan yang sudah diberikan oleh penyuluh dengan skor: sangat penting (5), penting (4), cukup penting (3), tidak penting (2), sangat tidak penting (1).

Kualitas pelayanan penyuluh pertanian di Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor lebih rendah dibandingkan tingkat kepentingan petani sehingga petani belum merasa puas dengan layanan penyuluh pertanian tentang penanganan dan pengolahan hasil ubi jalar.

2. Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Kepuasan Petani dalam Pengembangan Usahatani (Kasus di Desa Sukadamai Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat).

Pengkajian ini dilakukan oleh Meilvis E. Tahitu di Desa Sukadamai Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

Hasil pengkajian:

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengkaji kualitas pelayanan penyuluhan pertanian di Desa Sukadamai, (2) mengkaji hubungan antara karakteristik pribadi petani dengan kualitas pelayanan penyuluhan pertanian, tingkat kepuasan petani dan kapasitas petani dalam berusahatani, (3) mengkaji hubungan kualitas pelayanan penyuluhan dengan tingkat kepuasan dan kapasitas petani dalam berusahatani, dan (4) mengkaji hubungan tingkat kepuasan dengan kapasitas petani dalam berusahatani.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani tanaman pangan yang berada di desa penelitian (Desa Sukadamai) yang berjumlah 50 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* dengan jumlah sampel penelitian ditentukan dengan rumus Slovin dengan menggunakan $e = 8\%$, sehingga diperoleh jumlah sampel adalah 38 orang. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang merupakan data-data utama yang digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian, sedangkan data-data sekunder dijadikan sebagai data pelengkap atau data penunjang. Data primer diperoleh dari responden, sedangkan data-data sekunder diperoleh dari Kantor BP3K Kecamatan Dramaga, data Monografi Desa Sukadamai, dan berbagai bahan atau hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis data mencakup: (1) analisis statistik deskriptif, dan juga dengan (2) analisis statistik inferensial. Analisis data deskriptif dilakukan melalui statistik deskriptif, yakni statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum; sedangkan analisis statistik inferensial dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Rank Spearman.

Secara keseluruhan, kualitas pelayanan penyuluhan di Desa Sukadamai menurut penilaian para petani masih berada pada kategori sedang. Hal ini mengisyaratkan perlunya dilakukan pembenahan terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian di desa tersebut agar penyuluhan dapat berkualitas sehingga pertanian dapat lebih berkembang.

Peningkatan kualitas pelayanan penyuluhan pertanian akan menimbulkan kepuasan petani yang mendorong peningkatan kapasitas petani. Sehubungan dengan itu, unsur-unsur yang menentukan kualitas pelayanan penyuluhan perlu ditingkatkan terutama yang menurut penilaian petani masih belum optimal, yaitu intensitas kunjungan penyuluh perlu ditingkatkan, metode dan materi penyuluhan pertanian lebih disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan petani.

3. Kepuasan Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Pengkajian ini dilakukan oleh Abdul Haris Simatupang dan Mukhlis Yahya di Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Hasil pengkajian:

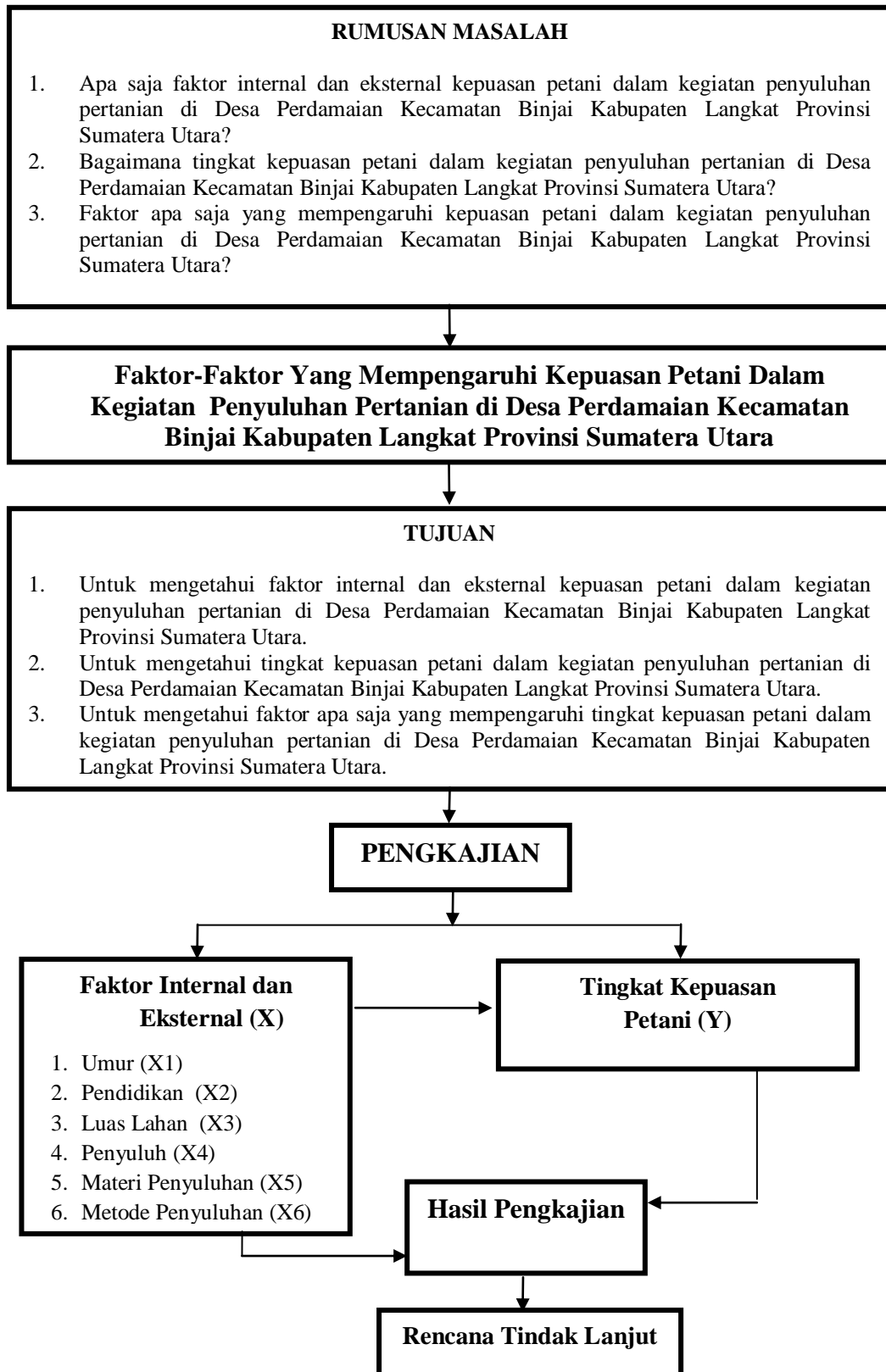
Kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan di Wilayah Kerja BPP Kecamatan NA IX-X meliputi kepuasan petani terkait kegiatan menyadarkan, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, melakukan pengujian, memproduksi dan publikasi informasi, melaksanakan pemberdayaan dan penguatan kapasitas. Tingkat kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan diukur dengan menggunakan skala likert yaitu dengan kategori rendah, sedang, tinggi.

Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan *Random Sampling* yaitu penentuan sampel, sementara untuk menentukan ukuran sampel menggunakan rumus Yamane dengan presisi 15 % sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 43 orang. Untuk melakukan uji validitas instrumen digunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *alfa cronbach*.

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Tingkat kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan di Wilayah Kerja BPP Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara adalah pada kategori tinggi yakni pada kisaran 61,25%.
2. Faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan NA IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara adalah umur petani dan waktu penyuluhan, sedangkan tingkat pendidikan petani, pengalaman berusaha tani, layanan penyuluh, materi penyuluhan, media penyuluhan, metode penyuluhan, dan tempat penyuluhan tidak berpengaruh nyata.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian.